

**PENDEKATAN INTEGRATIF TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK DI
PENDIDIKAN DASAR: KERANGKA HUKUM, KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS, DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR**

Astrid Lekatompessy¹, Eko Handoyo², Edy Waluyo³

¹Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas negeri Semarang,

³Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologis, Universitas Negeri Semarang

[1astridlekatompessy87@students.unnes.ac.id](mailto:astridlekatompessy87@students.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Child protection in primary education is a multidimensional issue involving legal, psychological, social, and educational aspects. Although various national and international regulations guarantee children's rights, practices of violence, bullying, discrimination, and various forms of child rights violations are still found in primary schools. This study aims to analyze an integrative approach to child protection through the perspectives of the legal framework, psychological well-being, and educational practices implemented in primary schools. The study used a qualitative method with a literature review approach. Data were obtained through analysis of various scientific articles, international agency reports, government policies, and academic documents published during the 2020–2025 period. The results show that effective child protection requires synergy between strong legal regulations, strengthening the psychological well-being of students, and implementing education oriented towards child-friendly schools. A partial approach has proven incapable of addressing the complexity of violence and violations of children's rights in schools. Therefore, a holistic child protection model is needed through collaboration between schools, families, the government, and the community to create a safe, inclusive, and sustainable educational environment.

Keywords: child protection, basic education, psychological well-being, child-friendly schools, children's rights

ABSTRAK

Perlindungan anak dalam pendidikan dasar merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek hukum, psikologis, sosial, dan pendidikan. Meskipun berbagai regulasi nasional maupun internasional telah menjamin hak-hak anak, praktik kekerasan, perundungan, diskriminasi, serta berbagai bentuk pelanggaran hak anak masih ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan integratif terhadap perlindungan anak melalui perspektif kerangka hukum, kesejahteraan psikologis, dan praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui analisis berbagai artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, kebijakan pemerintah, dan dokumen akademik yang

dipublikasikan pada periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan anak yang efektif memerlukan sinergi antara regulasi hukum yang kuat, penguatan kesejahteraan psikologis peserta didik, serta implementasi pendidikan yang berorientasi pada sekolah ramah anak. Pendekatan yang parsial terbukti kurang mampu mengatasi kompleksitas permasalahan kekerasan dan pelanggaran hak anak di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan model perlindungan anak yang holistik melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: perlindungan anak, pendidikan dasar, kesejahteraan psikologis, sekolah ramah anak, hak anak

A. Pendahuluan

Perlindungan anak telah menjadi isu global yang memperoleh perhatian luas dalam berbagai sektor pembangunan, termasuk pendidikan dasar (De Waal & Grösser, 2014). Anak merupakan kelompok yang memiliki hak fundamental untuk memperoleh keamanan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara dan masyarakat. Berbagai instrumen internasional seperti Convention on the Rights of the Child (CRC) menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan perkembangan mereka (Tuma, 2025).

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara (Reynolds et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa hingga satu miliar anak usia 2–17 tahun mengalami kekerasan fisik, emosional, seksual, atau penelantaran dalam satu tahun terakhir (Tuma, 2025). Kekerasan tersebut berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, prestasi akademik, dan kualitas hidup anak di masa depan (Tamari, 2024).

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak ternyata masih menyimpan berbagai bentuk ancaman terhadap kesejahteraan peserta didik (M. S. Putri & Ain, 2022). Perundungan

(bullying), kekerasan verbal, kekerasan fisik, diskriminasi, hingga cyberbullying menjadi fenomena yang semakin meningkat seiring perkembangan teknologi digital (tn & Paryoko, 2025). UNICEF mencatat bahwa lebih dari sepertiga remaja di berbagai negara pernah mengalami perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital (Safaruddin et al., 2024).

Di Indonesia, permasalahan perlindungan anak di lingkungan pendidikan dasar masih menjadi tantangan yang kompleks (Branda et al., 2025). Berbagai kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa implementasi kebijakan perlindungan anak belum berjalan secara optimal (Karmin et al., 2025). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara regulasi yang telah ditetapkan dengan praktik perlindungan anak di lapangan (De Waal & Grösser, 2014).

Perkembangan era digital juga menghadirkan tantangan baru dalam perlindungan anak. Cyberbullying, pelecehan daring, eksploitasi digital, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak menjadi ancaman yang memerlukan strategi perlindungan yang lebih komprehensif

(N. Putri, 2025). UNICEF menegaskan bahwa lingkungan digital telah menjadi ruang baru yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya perlindungan anak (Ayuni & Setyowati, 2025).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis anak memiliki hubungan erat dengan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak (Laksana et al., 2022). Anak yang belajar dalam lingkungan yang mendukung secara emosional cenderung memiliki tingkat motivasi belajar, kesehatan mental, dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kekerasan atau tekanan psikologis di sekolah (Prayogo & Wardani, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan integratif yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis dan praktik pendidikan yang mendukung perlindungan anak secara menyeluruh (Mayer, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan integratif terhadap perlindungan anak di pendidikan dasar melalui perspektif kerangka

hukum, kesejahteraan psikologis, dan praktik pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi literatur**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam konsep perlindungan anak di pendidikan dasar melalui integrasi perspektif hukum, kesejahteraan psikologis, dan praktik pendidikan.

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah **library research** atau kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan isu perlindungan anak, sekolah ramah anak, kesejahteraan psikologis peserta didik, serta kebijakan pendidikan dasar. Melalui desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, konsep, kesenjangan, dan hubungan antarvariabel berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada

rentang tahun **2020–2025**. Sumber sekunder meliputi laporan resmi dari lembaga internasional seperti **UNICEF, UNESCO, WHO**, serta dokumen kebijakan nasional yang berkaitan dengan perlindungan anak dan pendidikan dasar.

Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, yaitu perlindungan anak, kekerasan di sekolah, perundungan, kesejahteraan psikologis anak, sekolah ramah anak, hak anak, dan pendidikan dasar.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen ilmiah pada berbagai basis data seperti **Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, Garuda, Sinta, dan ScienceDirect**. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: *child protection, primary education, child-friendly school, school violence, bullying, psychological well-being, children's rights*, dan *safe school*.

Dalam konteks Indonesia, kata kunci yang digunakan meliputi: **perlindungan anak, pendidikan dasar, sekolah ramah anak, kesejahteraan psikologis anak**,

kekerasan di sekolah, dan perundungan di sekolah dasar.

2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel diterbitkan pada tahun **2020–2025**.
2. Artikel membahas perlindungan anak dalam konteks pendidikan.
3. Artikel relevan dengan pendidikan dasar, kesejahteraan psikologis, hukum perlindungan anak, atau sekolah ramah anak.
4. Artikel berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, atau laporan resmi lembaga bereputasi.
5. Artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan perlindungan anak.
2. Artikel yang hanya membahas perlindungan anak di luar konteks pendidikan.
3. Publikasi populer yang tidak memiliki dasar akademik.
4. Artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

5. Sumber yang diterbitkan sebelum tahun 2020, kecuali teori dasar yang masih relevan.

2.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik**. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah.

Pertama, peneliti membaca seluruh sumber secara mendalam untuk memahami isi dan konteks kajian. Kedua, peneliti melakukan pengkodean terhadap informasi penting yang berkaitan dengan perlindungan hukum, kesejahteraan psikologis, dan praktik pendidikan. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema utama. Keempat, peneliti menafsirkan hubungan antartema untuk membangun pemahaman integratif mengenai perlindungan anak di pendidikan dasar.

Tema utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Kerangka hukum perlindungan anak.
2. Bentuk kekerasan dan pelanggaran hak anak di sekolah dasar.

3. Dampak psikologis kekerasan dan perundungan terhadap anak.
4. Praktik sekolah ramah anak.
5. Peran guru, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.
6. Model integratif perlindungan anak di pendidikan dasar.

2.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki konsistensi, relevansi, dan kredibilitas akademik.

Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian sumber dengan fokus penelitian agar hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif.

2.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan fokus kajian, yaitu perlindungan anak di pendidikan dasar melalui pendekatan hukum, psikologis, dan pendidikan.

Tahap kedua adalah menelusuri sumber ilmiah yang relevan. Tahap ketiga adalah menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap keempat adalah mengklasifikasikan data sesuai tema penelitian. Tahap kelima adalah menganalisis dan menafsirkan data. Tahap terakhir adalah menyusun sintesis konseptual sebagai dasar pengembangan model integratif perlindungan anak di pendidikan dasar.

2.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Fokus penelitian juga dibatasi pada perlindungan anak dalam konteks pendidikan dasar, sehingga tidak membahas secara mendalam perlindungan anak pada jenjang pendidikan menengah atau pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan berbasis sintesis literatur.

Hasil dari penelusuran data pada jurnal terakreditasi yakni sinta, scopus dengan bantuan PoP maka data yang didapatkan sebagai berikut

Cluster kedua (kuning) berpusat pada kata kunci *school*, *child friendly school*, *school culture*, dan *religious character*. Cluster ini menggambarkan munculnya pendekatan yang lebih preventif melalui pengembangan budaya sekolah yang positif dan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA). Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah mulai dipandang sebagai ekosistem perlindungan anak yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tetapi juga sebagai ruang aman bagi perkembangan peserta didik.

Cluster ketiga (biru) terdiri atas kata kunci *effect*, *outcome*, *indicator*, *self*, dan *self-confidence*. Cluster ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap dampak psikologis perlindungan anak, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Cluster keempat (hijau) didominasi oleh kata kunci *sekolah dasar*, *observasi*, dan beberapa istilah metodologis penelitian. Cluster ini memperlihatkan bahwa sekolah dasar merupakan konteks utama penelitian perlindungan anak yang banyak dikaji

melalui pendekatan observasional dan studi lapangan.

Cluster kelima (ungu) mencakup kata kunci *data source covid* dan *folklore*. Meskipun jumlahnya lebih kecil, cluster ini menunjukkan adanya perluasan kajian perlindungan anak yang dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 serta pendekatan berbasis budaya lokal.

Hubungan yang kuat antara kata kunci *school*, *violence*, *bullying*, dan *child friendly school* mengindikasikan bahwa penelitian perlindungan anak bergerak dari paradigma represif menuju paradigma preventif dan holistik. Temuan ini mendukung gagasan bahwa perlindungan anak tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

3.1.2 Density Visualization: Identifikasi Topik Dominan Penelitian

Gambar 2 menunjukkan visualisasi kepadatan (*density visualization*) yang menggambarkan tingkat intensitas kemunculan kata kunci dalam literatur. Gambar 2. Density Visualization Kajian Perlindungan Anak di

Pendidikan Dasar. Pada visualisasi ini, warna kuning menunjukkan topik yang paling banyak diteliti, sedangkan warna hijau dan biru menunjukkan topik yang relatif kurang mendapat perhatian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kata kunci *school*, sekolah dasar, *violence*, bullying, dan *medium* memiliki tingkat kepadatan tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian perlindungan anak selama periode kajian masih didominasi oleh isu kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

Tingginya kepadatan kata kunci *school* menunjukkan bahwa sekolah menjadi pusat perhatian dalam kajian perlindungan anak. Sekolah dipandang sebagai institusi strategis yang memiliki peran besar dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan peserta didik.

Tingginya frekuensi kemunculan kata kunci *violence* dan *bullying* memperlihatkan bahwa masalah kekerasan masih menjadi isu utama yang belum terselesaikan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO dan UNICEF yang menunjukkan bahwa perundungan dan kekerasan sekolah masih menjadi ancaman serius terhadap hak anak

untuk memperoleh pendidikan yang aman.

Menariknya, kata kunci yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seperti *self-confidence*, *well-being*, dan *psychological support* belum muncul sebagai area dengan kepadatan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang masih terbuka dalam mengkaji hubungan antara perlindungan anak dan kesehatan mental peserta didik secara lebih mendalam.

3.1.3 Overlay Visualization: Tren Perkembangan Penelitian Tahun 2022–2024

Gambar 3 menunjukkan visualisasi overlay yang menggambarkan perkembangan tema penelitian berdasarkan tahun publikasi.

Gambar 3. Overlay Visualization Kajian Perlindungan Anak di Pendidikan Dasar Tahun 2022–2024. Warna biru menunjukkan tema yang lebih awal muncul (sekitar tahun 2022), sedangkan warna hijau hingga kuning menunjukkan tema yang berkembang pada periode terbaru (2023–2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada periode awal (2022), penelitian lebih banyak berfokus pada tema:

- violence,
- bullying,
- violence prevention,
- attitude,
- relationship,
- risk.

Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa penelitian pada periode awal masih berorientasi pada identifikasi masalah dan faktor risiko yang memengaruhi perlindungan anak.

Pada periode berikutnya (2023), penelitian mulai berkembang ke arah:

- school,
- child friendly school,
- school culture,
- medium,
- application,
- outcome.

Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berfokus pada masalah menuju pendekatan berbasis solusi melalui implementasi program sekolah ramah anak dan penguatan budaya sekolah.

Periode terbaru (2024), tema yang mulai muncul dan berkembang meliputi:

- religious character,
- child friendly school,
- sekolah dasar,
- observasi,
- descriptive approach.

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terkini mulai mengintegrasikan aspek karakter, budaya sekolah, dan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dalam upaya perlindungan anak.

3.2 Kerangka Hukum Perlindungan Anak dalam Pendidikan Dasar

Perlindungan anak merupakan hak konstitusional yang dijamin melalui berbagai instrumen hukum nasional dan internasional. Convention on the Rights of the Child (CRC) menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan yang merugikan perkembangan mereka.

Di Indonesia, perlindungan anak diatur melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan

Anak yang menegaskan tanggung jawab negara, pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum dalam penyelenggaraan pendidikan yang aman dan ramah anak.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan perlindungan anak masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya pemahaman tenaga pendidik terhadap mekanisme perlindungan anak, kurangnya sistem pelaporan yang efektif, serta lemahnya koordinasi antar lembaga terkait.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut adanya pembaruan kebijakan perlindungan anak yang tidak hanya berorientasi pada kekerasan konvensional, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap ancaman digital seperti cyberbullying dan eksploitasi daring.

3.3 Kesejahteraan Psikologis sebagai Fondasi Perlindungan Anak

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam perlindungan anak karena berkaitan langsung dengan perkembangan emosional, sosial, dan akademik

peserta didik. Anak yang memiliki kondisi psikologis yang sehat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menunjukkan performa belajar yang lebih baik.

Sebaliknya, pengalaman kekerasan dan perundungan dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, hingga trauma berkepanjangan. WHO menegaskan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Penelitian mengenai lingkungan belajar ramah anak menunjukkan bahwa suasana sekolah yang aman, suportif, dan inklusif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional peserta didik. Lingkungan tersebut memungkinkan anak merasa dihargai, diterima, dan terlindungi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan dasar, kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang menerapkan pendekatan empatik dan humanis mampu menciptakan iklim pembelajaran yang

mendukung perkembangan psikososial anak.

3.4 Praktik Pendidikan Berbasis Sekolah Ramah Anak

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Sekolah ramah anak menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan menjamin keamanan fisik, emosional, sosial, dan psikologis mereka.

Prinsip utama sekolah ramah anak meliputi non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghormatan terhadap hak anak, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan karakter anak.

Implementasi sekolah ramah anak terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan peserta didik, mengurangi risiko kekerasan, serta memperkuat hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif memungkinkan anak berkembang secara optimal baik

secara akademik maupun sosial emosional.

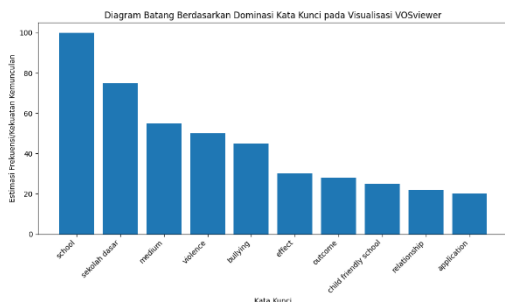
Selain itu, pendidikan perlindungan anak perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran karakter, literasi digital, pendidikan hak anak, dan pendidikan kesehatan mental. Pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap hak dan tanggung jawab mereka dalam lingkungan sosial maupun digital.

3.5 Model Integratif Perlindungan Anak di Pendidikan Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Pendekatan hukum tanpa dukungan psikologis dan pendidikan cenderung menghasilkan perlindungan yang bersifat reaktif. Sebaliknya, pendekatan psikologis tanpa dukungan regulasi yang kuat juga kurang efektif dalam memberikan perlindungan yang berkelanjutan.

Model integratif perlindungan anak di pendidikan dasar harus mencakup tiga komponen utama, yaitu penguatan regulasi dan kebijakan perlindungan anak, peningkatan kesejahteraan psikologis

peserta didik, serta implementasi praktik pendidikan berbasis sekolah ramah anak. Ketiga komponen tersebut perlu didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat sebagai ekosistem perlindungan anak yang saling terhubung.



Grafik 1 Diagram Batang Dominasi Kata Kunci dalam Kajian Perlindungan Anak di Pendidikan Dasar

Diagram batang menunjukkan tingkat dominasi beberapa kata kunci utama yang muncul dalam hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer. Semakin tinggi batang yang ditampilkan, semakin besar frekuensi kemunculan dan keterhubungan kata kunci tersebut dalam jaringan penelitian yang dianalisis.

Berdasarkan diagram, kata kunci "school" menempati posisi tertinggi dibandingkan kata kunci lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan pusat utama

dalam penelitian perlindungan anak. Tingginya kemunculan kata kunci ini mengindikasikan bahwa berbagai studi memandang sekolah sebagai lingkungan strategis dalam menjamin keamanan, kesejahteraan, dan pemenuhan hak-hak anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Kata kunci "sekolah dasar" menempati posisi kedua dengan tingkat kemunculan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian penelitian banyak difokuskan pada jenjang pendidikan dasar karena masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak. Pada tahap ini, anak lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, perundungan, maupun diskriminasi sehingga membutuhkan sistem perlindungan yang kuat. Selanjutnya, kata kunci "medium" muncul sebagai salah satu istilah yang cukup dominan. Dalam konteks penelitian pendidikan, istilah ini umumnya berkaitan dengan media pembelajaran, media komunikasi, maupun media digital yang digunakan

dalam mendukung implementasi program perlindungan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media digital mulai menjadi bagian penting dalam strategi perlindungan anak di lingkungan sekolah.

Kata kunci "violence" dan "bullying" juga menunjukkan tingkat kemunculan yang tinggi. Kedua istilah tersebut mengonfirmasi bahwa kekerasan dan perundungan masih menjadi isu utama dalam kajian perlindungan anak. Dominasi kedua kata kunci ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih berupaya mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan berbagai laporan internasional yang menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan masih menjadi ancaman serius terhadap kesejahteraan peserta didik. Pada kategori berikutnya terdapat kata kunci "effect" dan "outcome", yang menggambarkan meningkatnya perhatian peneliti terhadap dampak perlindungan anak terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga mulai

mengkaji pengaruh berbagai program perlindungan anak terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, serta perkembangan sosial-emosional anak.

Kata kunci "child friendly school" menunjukkan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam penelitian perlindungan anak. Munculnya kata kunci ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat represif menuju pendekatan preventif dan promotif. Sekolah Ramah Anak dipandang sebagai strategi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai hak-hak anak.

Sementara itu, kata kunci "relationship" menunjukkan bahwa hubungan sosial antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membangun sistem perlindungan anak yang efektif. Hubungan yang positif dan suportif dapat meningkatkan rasa aman serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kata kunci "application" yang berada pada posisi terakhir dalam diagram mengindikasikan bahwa implementasi

atau penerapan program perlindungan anak mulai menjadi perhatian dalam penelitian terkini. Namun demikian, frekuensi kemunculannya yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa penelitian mengenai implementasi program perlindungan anak masih perlu diperkuat, khususnya pada aspek evaluasi efektivitas kebijakan dan praktik perlindungan anak di sekolah dasar.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, diagram batang menunjukkan bahwa penelitian perlindungan anak di pendidikan dasar masih didominasi oleh isu kekerasan (violence) dan perundungan (bullying) yang berpusat pada lingkungan sekolah (school). Namun demikian, mulai muncul kecenderungan penelitian yang mengarah pada pengembangan Sekolah Ramah Anak, penguatan hubungan sosial yang positif, serta kajian mengenai dampak program perlindungan anak terhadap kesejahteraan peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran fokus penelitian dari pendekatan yang berorientasi pada penanganan masalah menuju pendekatan yang lebih holistik melalui

penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang perlu memperkuat kajian mengenai kesejahteraan psikologis, kesehatan mental anak, dan implementasi model perlindungan anak berbasis sekolah ramah anak sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan dasar yang berkeadilan dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Perlindungan anak di pendidikan dasar merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka hukum yang kuat perlu diimbangi dengan penguatan kesejahteraan psikologis serta implementasi praktik pendidikan yang berorientasi pada sekolah ramah anak. Pendekatan integratif yang menghubungkan aspek hukum, psikologis, dan pendidikan terbukti lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat

menjadi faktor kunci dalam keberhasilan perlindungan anak di pendidikan dasar. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan perlu mengintegrasikan dimensi perlindungan anak secara holistik sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, N. A., & Setyowati, R. R. N. (2025). Implementasi program sekolah ramah anak melalui gerakan paduraksa dalam upaya mewujudkan perlindungan terhadap anak di smp negeri 1 mantup lamongan. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 13, Issue 1, pp. 102–115). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n1.p102-115>
- Branda, M., Meroni, C., Bada, E., Muller, C., Picquot, I., Sørensen, K., & Velasco, V. (2025). How Can Students Be Empowered in Relation to SDGs Through Active Learning? Psychological and Contextual Dimensions Associated with Teachers' Use of Storytelling in Europe. *Education Sciences*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/educsci15121697>
- De Waal, E., & Grösser, M. (2014). On safety and security in education: Pedagogical needs and fundamental rights of learners. *Educar*, 50(2), 339. <https://doi.org/10.5565/rev/educar.44>
- Hasanah, N. (2025). Perlindungan hukum bagi anak korban kekerasan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 10(1), 14–21.
- Indriani, F. (2025). Child-friendly school-based character education strategy in inclusive elementary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 1–15.
- Karmin, K., Rosani, M., & Pahlawan, P. (2025). Strategic Management and Digital Literacy: Enhancing Teacher Pedagogical Competence in the Digital Era. In *Journal of Social Work and Science Education* (Vol. 6, Issue 3, pp. 1305–1318). Yayasan Sembilan Pemuda Indonesia. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1272>
- Laksana, D. N. L., Kaka, P. W., & Bunga, K. W. (2022). Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf%0AVol>
- Mangestuti, R. (2022). The successful of student well-being development through child-friendly schools. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 250–260.
- Mansir, F. (2022). Pendidikan dan perlindungan anak di sekolah: Upaya perlindungan dan pencegahan serta penanganan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–15.

- Mayer, M. J. (2023). School Violence. In *The Oxford Handbook of Educational Psychology* (pp. 73–96). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199841332.013.6>
- Prayogo, M. M., & Wardani, K. (2022). Parental Participation in Child-Friendly School Practices at Elementary School During the Covid-19 Pandemic. In *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* (Vol. 7, Issue 1, p. 38). IAIN Bukittinggi.
<https://doi.org/10.30983/educative.v7i1.5499>
- Putri, M. S., & Ain, S. Q. (2022). Teacher Readiness in Handling Inclusive Students in Elementary School. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue 2, pp. 197–203). Universitas Pendidikan Ganesha.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46845>
- Putri, N. (2025). The Redefining Scientific Literacy through AI-Augmented Contextual Learning: Preparing Future-Ready Students in a Digital Era. In *International Journal of Contextual Science Education* (Vol. 3, Issue 4, pp. 157–160). Universitas Mataram.
<https://doi.org/10.29303/ijcse.v3i4.1232>
- Reynolds, K. D., Buller, D. B., Berteletti, J., Massie, K., Ashley, J., Buller, M. K., Meenan, R. T., & Liu, X. (2020). School-Level Factors Associated with Sun Protection Practices in California Elementary Schools. In *Journal of School Health* (Vol. 90, Issue 5, pp. 386–394). Wiley.
<https://doi.org/10.1111/josh.12884>
- Safaruddin, Ariyadi, A., & Ismail, A. M. I. (2024). Counseling on Prevention of Sexual Violence and Bullying at State Elementary School 100 Barru. In *Jurnal Abdimas Cendekiawan Indonesia* (Vol. 1, Issue 3, pp. 1–7). Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
<https://doi.org/10.56134/jaci.v1i3.93>
- Tamari, T. (2024). Moving Images and Human Perception: Affect in Hand-Drawn Animation and Computer-Generated Imagery. In *Human Perception and Digital Information Technologies* (pp. 62–85). Policy Press.
<https://doi.org/10.1332/policypress/9781529226188.003.0004>
- tn, W. K., & Paryoko, V. G. P. J. (2025). Pengaruh Arsitektur Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar. In *Arsir* (Vol. 10, Issue 1, pp. 1–14). Universitas Muhammadiyah Palembang.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v10i1.254>
- Tuma, L. F. (2025). Cyberbullying As a Contemporary Human Rights Violation of Youth in Digital Media: a Study of India, Brazil, and South Africa. In *American University International Law Review* (Vol. 40, Issue 3).
<https://www.proquest.com/scholarly-journals/cyberbullying-as-contemporary-human-rights/docview/3204782134/se-2?accountid=14648%0Ahttp://linksource.ebsco.com/linking.aspx?sid=ProQ%3Apq1busgeneral&fmt=journal&genre=article&issn=1520460X&volume=40&issue=3&da>
- UNESCO. (2025). *Safe to learn and thrive: The role of education in ending violence against children in*

- school and beyond. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2020). *How to talk to your children about bullying*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). *Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2025). *Bullying data report 2025*. New York: UNICEF Data.
- UNICEF Innocenti. (2025). *Child Well-Being in an Unpredictable World*. Florence: UNICEF Innocenti Research Centre.
- Varlık, S. (2024). The silent shadow in primary school: The invisible face of school bullying. *Children and Youth Services Review*, 165, 107823.
- Windarsih, C. A. (2025). Challenges and strategies for child protection policy in education in Southeast Asia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17(2), 120–136.
- WHO. (2025). *Violence against children: Fact sheet*. Geneva: World Health Organization.
- Yorita, et al. (2025). Kesejahteraan anak (child well-being): Tinjauan literatur tentang keluarga, lingkungan, dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 40–58.